

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Sikap Siswa
SMP Muhammadiyah Muntilan Kabupaten Magelang

Nama : Nidaul Husna

NIM : 14401241066

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Reviewer

Pembimbing

Dr. Marzuki, M.Ag.

Suyato, M.Pd.

NIP. 19660421 199203 1 001

NIP. 19670616 199403 1 002

Rekomendasi Pembimbing : (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Jurnal Civics
3. Dikirim ke Jurnal lain

NB :

1. Lembar pengesahan Journal di taruh di halaman paling depan sendiri
2. Format Journal bisa di download di alamat <http://journal.student.uny.ac.id/>
(Template Jurnal)

PERANAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP EGALITARIAN DI SMP MUHAMMADIYAH MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG

THE ROLE OF TEACHER EDUCATION EDUCATION IN THE ESTABLISHMENT OF EGALITARIAN ATTITUDES IN SMP MUHAMMADIYAH MUNTILAN MAGELANG DISTRICT

By Nidaul Husna, Suyato,
14401241066@student.ac.id
nidaulhusna51@gmail.com
suyato@uny.ac.id

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan, kendala, dan upaya mengatasi kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan yaitu memberikan nasihat kepada siswa untuk bersikap egalitarian, menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap egalitarian, memberikan keteladanan dalam berperilaku, menyampaikan materi pembelajaran yang membentuk sikap egalitarian dan menilai sikap siswa yang berhubungan dengan sikap egalitarian. Kendala yang muncul berupa pemberian *labelling* yang dilakukan siswa dan letak kelas yang berjauhan. Upaya mengatasi kendala tersebut yaitu menanamkan nilai kesetaraan dan kerja sama, menyuruh siswa saling berbaur serta memanfaatkan kegiatan istirahat dan salat Duha.

Kata Kunci: Peranan Guru, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Pembentukan Sikap Egalitarian

ABSTRACT

This research aims to describe the role, constraints, and efforts to overcome the constraints of Civic Education teachers in the formation of egalitarian attitudes of students in SMP Muhammadiyah Muntilan Magelang regency. This research uses descriptive research with qualitative approach. The subjects were chosen purposively. Data collection through interview techniques, observation and documentation. Validity checks data using triangulation technique. Data analysis techniques use interactive techniques that include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the role of Civic Education teachers in the formation of egalitarian attitudes of students in SMP Muhammadiyah Muntilan is to give advice to students to be egalitarian, inculcate values that form egalitarian attitudes, give exemplary in behaving, delivering learning materials that form egalitarian attitudes and assess the attitude students associated with egalitarian attitudes. Obstacles that arise in the form of giving the labeling of students and the location of the class far apart. Efforts to overcome these obstacles are to instill values of equality and cooperation, asking students to mingle with each other and take advantage of rest and prayer Duha.

Key Words: Teacher Role, Civic Education Teacher, Establishment of Egalitarian Attitude

PENDAHULUAN

Egalitarian merupakan suatu kesetaraan yang diartikan adanya kesempatan yang sama bagi setiap manusia (Sukarno, 2015: 82). Egalitarian merupakan orang yang menganut atau menyebarkan ajaran egalitarianisme. Egalitarianisme sendiri memiliki dua arti pertama, doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat; kedua, asas pendirian yang menganggap bahwa kelas-kelas sosial yang berbeda mempunyai bermacam-macam

anggota, dari yang sangat pandai sampai ke yang sangat bodoh di proporsi yang relatif sama (Departemen Pendidikan Nasional, 2016: 352).

Egalitarian sangat penting di dunia pendidikan. Praktik pedagogi egalitarian akan berdampak positif terhadap iklim demokratisasi di Indonesia karena sejak awal siswa terlibat secara aktif di arena pendidikan yang memposisikan mereka secara setara. Pedagogi egalitarian akan membawa siswa belajar arti sesungguhnya saling

menghormati, toleransi atas perbedaan, dan juga kemampuan mendengarkan pendapat dari pihak yang berbeda pandangan. Implementasi dari pendidikan egalitarian adalah mengantar dan menolong siswa mengenali potensi diri agar menjadi manusia mandiri, dewasa, dan utuh, serta menjadikan manusia yang merdeka sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia (Afriansya, 2018). Pendidikan egalitarian akan terwujud, jika adanya sikap egalitarian. Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (Sobur, 2003: 216). Dengan demikian, sikap egalitarian adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi untuk bertindak sama derajat dalam menghadapi objek. Sikap egalitarian merupakan sikap kewarganegaraan yang harus dimiliki warga Indonesia, karena adanya sikap egalitarian tercipta demokrasi. Sikap egalitarian berarti bersikap sama antar sesama yang menimbulkan kesetaraan, kesetaraan merupakan prinsip dari demokrasi

Lembaga pendidikan merupakan salah satu yang berperan penting dalam pembetukan sikap siswa. Ajaran moral yang diterima dari lembaga pendidikan menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap (Azwar, 2016:17). Sekolah merupakan pendidikan lembaga formal yang dituntut untuk membimbing dan melaksanakan pembelajaran yang baik dengan tujuan menghasilkan generasi muda yang terampil, cerdas, dan bermoral tinggi.

Guru merupakan komponen penting yang ada di sekolah. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa (Mulyasa, 2013: 36). Guru merupakan arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik (Djamarah, 2005: 36). Dengan demikian, guru mempunyai peran dan fungsi membangun kepribadian siswa menjadi baik, salah satunya membentuk sikap siswa. Menurut Klaassen (2012: 24) guru berfungsi sebagai model peran dalam bidang pembentukan sikap (nilai-nilai dan moral) dan mengajar tugas-tugas atau keterampilan tertentu dengan cara pengamatan yang teliti. Guru Pendidikan Kewarganegaraan

merupakan guru yang mempunyai kemampuan memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) (Winarno, 2014: 52). Guru pendidikan kewarganegaraan mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku pelajar, salah satunya sikap egalitarian siswa.

SMP Muhammadiyah Muntilan merupakan sekolah yang menerapkan sistem *ability grouping*. *Ability grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan siswa, siswa yang sama-sama tinggi kemampuannya ditempatkan pada kelompok yang berkemampuan tinggi, sementara siswa yang kemampuannya rendah ditempatkan dalam kelompok siswa yang berkemampuan rendah (Imron, 2011: 110). Wujud sistem *ability grouping* di SMP Muhammadiyah Muntilan, yakni adanya kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas bakat. Kelas unggulan diisi dengan siswa dengan nilai akademik tinggi, kelas reguler diisi dengan siswa dengan nilai akademik di bawah kelas unggulan, sedangkan kelas bakat diisi siswa yang mempunyai kemampuan nonakademik seperti olah raga dan seni.

Sistem *ability grouping* yang diadakan SMP Muhammadiyah Muntilan mempunyai tujuan untuk menarik siswa baru. Selain untuk menarik siswa baru, sistem *ability grouping* merupakan inovasi yang dibuat SMP Muhammadiyah Muntilan untuk mengembangkan potensi siswa dibidang akademik dan nonakademik. Kelas unggulan dibuat untuk mengembangkan potensi akademik siswa, dengan mengelompokkan siswa di kelas unggulan siswa akan lebih bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran. Kelas reguler dibuat untuk memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar, sehingga akademik siswa naik. Selanjutnya, kelas bakat dibuat untuk mengembangkan potensi siswa dibidang nonakademik yaitu olah raga dan seni. Sistem *ability grouping* SMP Muhammadiyah Muntilan juga mampu menaikkan prestasi sekolah. Meskipun dapat mengembangkan potensi siswa dan menaikkan prestasi siswa, sistem *ability grouping* menciptakan perbedaan pelakuan pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2018 di SMP Muhammadiyah Muntilan terdapat perbedaan fasilitas yang diterima kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas bakat. Kelas unggulan memiliki fasilitas yang lebih unggul dari kelas reguler dan kelas bakat, sedangkan fasilitas yang dimiliki kelas reguler dan kelas bakat sama. Di kelas unggulan terdapat fasilitas *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor sehingga memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar, selain *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor di kelas unggulan memiliki lemari buku sendiri yang difungsinya untuk menyimpan buku-buku, sedangkan di kelas reguler dan kelas bakat tidak dilengkapi *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor dan lemari buku. Selain fasilitas, terdapat perbedaan tenaga pengajar, berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMP Muhammadiyah Muntilan menyatakan bahwa ada perbedaan guru yang mengajar di kelas unggulan dan kelas reguler. Perbedaan fasilitas dan tenaga kerja memunculkan ketidakegalitarian pada siswa. Ketidakegalitarian di SMP Muhammadiyah Muntilan juga terjadi pada sikap siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fadli Muzaki siswa SMP Muhammadiyah Muntilan pada tanggal 26 Januari 2018. Fadli Muzaki menyatakan “siswa kelas unggulan adalah siswa pintar dan siswa kelas reguler adalah siswa bodoh dan selalu membuat onar”. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fifiyan Nisrina siswi SMP Muhammadiyah Muntilan pada tanggal 29 Januari 2018, dia menyatakan “ada sebagian siswa kelas unggulan yang menganggap siswa kelas reguler adalah siswa bodoh”. Berdasarkan pernyataan kedua siswa SMP Muhammadiyah tersebut memperlihatkan bahwa terdapat sikap siswa yang tidak egalitarian yaitu membedakan siswa dengan memberikan *labelling* siswa pintar, siswa bodoh, siswa pembuat onar.

Perbedaan fasilitas dan tenaga pengajar yang diterima siswa kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas bakat, serta sikap siswa yang memberikan *labelling* siswa pintar dan siswa bodoh pada siswa dapat mempengaruhi egalitarian siswa, karena egalitarian mengilhami persamaan bukan perbedaan. Perbedaan fasilitas dan tenaga pengajar dan *labelling* menyebabkan sebuah kompetisi antar siswa, siswa bersaing dengan siswa lain

agar bisa menempati kelas unggulan. Hal ini juga berdampak dengan sikap egalitarian siswa karena egalitarian menjurus kepada kolaborasi bukan persaingan.

Adanya sistem *ability grouping* menciptakan keberagaman sekolah. Keberagaman ini yaitu terdapat berbagai siswa yang terdiri siswa unggulan, siswa reguler maupun siswa bakat yang kemudian menimbulkan perbedaan antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peranan, kendala-kendala yang dihadapi serta upaya mengatasi kendala-kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa di sekolah SMP Muhammadiyah Muntilan dengan adanya sistem *ability group* yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan bukan menguji sebuah hipotesis (Arikunto, 2010: 234). Penggunaan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan, peranan, kendala-kendala yang dihadapi serta upaya mengatasi kendala-kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa di sekolah SMP Muhammadiyah Muntilan dengan adanya sistem *ability group* yang diterapkan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Muntilan yang beralamat di Jalan Kauman, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. SMP Muhammadiyah Muntilan merupakan Sekolah Menengah Pertama swasta di bawah yayasan Muhammadiyah. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2018 sampai Juli 2018.

Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik penentuan subjek penelitian dengan *purposive* menurut Arikunto (2010: 97) adalah teknik penentuan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dengan pertimbangan-pertimbangan dihasilkan subjek penelitian dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi

yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian di SMP Muhammadiyah Muntilan Kabupaten Magelang. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditentukan subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Muhammadiyah Muntilan Kabupaten Magelang.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara dengan kisi-kisi wawancara yang telah ditentukan sebelumnya serta lembar observasi.

Wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, sehingga pedoman wawancara digunakan sebagai pegangan awal peneliti dalam menggali informasi dari subjek penelitian, namun pertanyaan wawancara dapat berkembang sesuai dengan kondisi atau informasi yang terdapat di lapangan yang dianggap perlu digali atau ditanyakan lebih mendalam.

Penggunaan teknik observasi, peneliti akan melihat mengamati peranan, kendala-kendala yang dihadapi serta upaya mengatasi kendala-kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa di sekolah SMP Muhammadiyah Muntilan dengan adanya sistem *ability group* yang diterapkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi lingkungan sekolah yang mempengaruhi pembentukan sikap egalitarian siswa SMP Muhammadiyah Muntilan dan guru Pendidikan Kewarganegaraan di dalam kelas dan di luar kelas.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu gambar denah letak kelas SMP Muhammadiyah Muntilan, tata tertib sekolah, silabus kelas VII, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas VII, dan instrumen penilaian sikap siswa. Dalam menggunakan teknik triangulasi, peneliti akan mengtriangulasi hasil pengumpulan data yang berasal wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mendapatkan data yang sama dan memperoleh keabsahan data.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis induktif. Teknik analisis induktif dilakukan dengan cara penarikan simpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus,

peristiwa yang konkret, kemudian ditarik kesimpulan yang umum yaitu dengan cara menganalisis dan menyajikan dalam bentuk data deskriptif. Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Keabsahan Data

Dalam penentuan validitas/keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Cara melakukan teknik triangulasi dengan mengtriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Sikap Egalitarian Siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan Kabupaten Magelang

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap mempunyai tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Sikap mempunyai peranan dalam menentukan tingkah laku seseorang terhadap objek. Egalitarian bermakna kesetaraan yakni tidak ada membeda-bedakan antar sesama. Moss (2014: 19) menjelaskan kesetaraan merupakan sesuatu yang sentral dalam menciptakan egalitarian. Hermanto dan Winarno (2011: 78) menjelaskan kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Hamidi dan Lufti (2010: 190) menjelaskan nilai persamaan manusia bermakna menghargai harkat dan martabat antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, sikap egalitarian merupakan bertindak, berpikir, berpersepsi dan merasa bahwa manusia itu mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Tuhan, yang membedakan hanya tingkat ketakwaan serta menghargai harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan hasil data wawancara, observasi, dan dokumentasi terdapat peranan guru SMP Muhammadiyah Muntilan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa di SMP Muhammadiyah

Muntilan. Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah dalam membentuk sikap egalitarian berusaha memberi pengetahuan tentang sikap egalitarian dan

menuntun siswa agar merasa sikap egalitarian yang baik dan harus dilakukan, serta bertindak egalitarian dengan kondisi sekolah yang menerapkan sistem *ability grouping* yaitu adanya kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas bakat.

Adapun peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap egalitarian di SMP Muhammadiyah Muntilan, sebagai berikut.

B. Memberikan Nasihat Kepada Siswa Bersikap Egalitarian

Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa dengan memberikan nasihat kepada siswa agar tidak merasa paling unggul bagi siswa kelas unggulan, untuk tidak merasa dirinya paling rendah diri bagi siswa kelas reguler, dan jangan merasa paling hebat bagi siswa kelas bakat. Nasihat tersebut bermakna bahwa semua siswa itu sama. Selain itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan semua siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Nasihat untuk tidak merasa dirinya paling unggul bertujuan agar siswa kelas unggulan tidak mempunyai sifat sombong dan merendahkan siswa kelas reguler dan siswa kelas bakat. Nasihat kepada siswa agar jangan merasa paling rendah bertujuan agar siswa kelas reguler mempunyai sifat optimis dan menganggap dirinya sama dengan siswa kelas lain. Nasihat untuk tidak merasa dirinya paling hebat bertujuan agar siswa kelas bakat tidak mempunyai sifat sombong akan bakat yang dimilikinya dan merendahkan siswa kelas lain yang tidak memiliki prestasi nonakademik. Perasaan siswa yang menganggap dirinya paling unggul, rendah, dan hebat dapat menambah jurang perbedaan antara siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas bakat, karena siswa akan membeda-bedakan satu sama lain dan juga akan membedakan diri sendiri dengan siswa lain.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan nasihat kepada siswa bahwa semua siswa itu sama dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Tujuan nasihat ini menyadarkan siswa SMP Muhammadiyah Muntilan untuk tidak membeda-bedakan teman baik teman sekelas maupun teman berbeda kelas. Semua siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan mempunyai hak dan kewajiban yang sama baik itu siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas bakat.

Guru mempunyai peranan sebagai penasihat. Hal ini sesuai yang diungkapkan Mulyasa (2013: 42), guru merupakan seorang penasihat bagi siswa, menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, dalam kegiatan pembelajaran pun meletakkan pada posisi guru. Siswa senantiasa berhadapan dengan masalah dan kebutuhan untuk membuat keputusan, dalam hal ini guru selalu memberikan nasihat siswa untuk menyelesaikan masalah dan menentukan dalam membuat keputusan. Sistem kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas bakat di SMP Muhammadiyah Muntilan dapat menimbulkan masalah bagi siswa yaitu siswa saling membeda-membedakan satu sama lain. Masalah ini membuat siswa merasa ditinggikan dan bahkan merasa direndahkan dan akhirnya sikap saling membeda-bedakan itu muncul satu sama lain dan juga siswa merasa dibeda-bedakan, hal ini dapat mempengaruhi sikap egalitarian siswa. Memberikan nasihat merupakan suatu peranan guru untuk membantu menyelesaikan masalah siswa.

2. Menanamkan Nilai-Nilai yang Membentuk Sikap Egalitarian

Guru Pendidikan Kewarganegaraan menanamkan nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kepedulian, dan nilai solidaritas serta mengkaitkan sikap egalitarian dengan Pancasila. Nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kepedulian, dan nilai solidaritas merupakan nilai-nilai yang dapat membentuk sikap egalitarian siswa. Ritaudin (2012: 166) menjelaskan prinsip egalitarian berdiri kokoh dengan pondasi keadilan, keadilan merupakan prinsip keseimbangan dalam kehidupan manusia. Prinsip persaudaraan dan persatuan juga merupakan prinsip-prinsip umum yang dapat memperkuat wawasan egalitarianisme. Dengan demikian, prinsip egalitarian yaitu keadilan, persatuan dan kesatuan, maka penanaman nilai keadilan dan nilai solidaritas akan membentuk sikap egalitarian siswa. Nilai toleransi dan nilai kepedulian juga akan membentuk sikap egalitarian, karena jika tidak ada toleransi antara sesama siswa serta kepedulian antar sesama siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan, maka akan mudah terjadi konflik antara siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas bakat, sehingga tidak akan terjadi keseimbangan dan persatuan yang berakibat sikap egalitarian tidak terbentuk pada diri siswa. Selain menanamkan nilai keadilan, toleransi,

kepedulian, dan solidaritas, tetapi juga mengaitkan sikap egalitarian dengan nilai-nilai yang ada pada sila pancasila. Siswa diberikan penjelasan bahwa sikap egalitarian merupakan pengamalan dari pancasila. Pengamalan sikap egalitarian tercermin pada sila pertama, kedua, dan ketiga Pancasila.

Moss (2014: 19) menjelaskan kesetaraan merupakan sesuatu yang sentral dalam menciptakan egalitarian. Hermanto dan Winarno (2011: 78) menjelaskan kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Hamidi dan Lufti (2010: 190) menjelaskan nilai persamaan manusia bermakna menghargai harkat dan martabat antara satu individu dengan individu lainnya. Dapat disimpulkan bahwa, sikap egalitarian merupakan bertindak, berpikir, berpersepsi dan merasa bahwa manusia itu mempunyai kedudukan yang sama dihadapan Tuhan yang membedakan hanya tingkat ketakwaannya serta menghargai harkat dan martabat manusia. Kesimpulan ini menandakan bahwa sikap egalitarian merupakan pengamalan dari pancasila. Pengamalan ini bisa dilihat pada sila pertama dan kedua pancasila. Jika, diuraikan dari sila pertama pancasila yang mengandung nilai ketuhanan menandakan bahwa kita makhluk ciptaan Tuhan dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama. Di dalam agama sikap egalitarian merupakan sesuatu yang baik karena Tuhan tidak membedakan umatnya, semua manusia mempunyai derajat yang sama yang membedakan hanya tingkat ketakwaannya kepada Tuhan. Sila kedua Pancasila, terkandung nilai bahwa manusia harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dengan bersikap egalitarian manusia tidak akan merendahkan orang lain. Tidak merendahkan orang lain merupakan wujud manusia menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Selanjutnya, pada sila ketiga Pancasila yang mengandung nilai persatuan, salah satu prinsip egalitarian adalah persaudaraan dan persatuan, sehingga dengan bersikap egalitarian maka persatuan akan tercipta.

Menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap egalitarian merupakan peranan guru sebagai pendidik. Menurut Mulyasa (2013: 37) salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, sebagai pendidik guru mempunyai

tanggung jawab memahami nilai, norma moral, dan sosial. Hal ini sesuai yang diungkap Djamarah (2005: 37), guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup pada anak. Sebagai pendidik, kedua guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap egalitarian siswa SMP Muhammadiyah Muntilan dengan adanya sistem kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas bakat yaitu menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap egalitarian. Menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap egalitarian berarti guru memahami dan mengembangkan nilai-nilai yang dapat membentuk sikap egalitarian. Menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk sikap egalitarian, dengan cara menanamkan nilai keadilan, toleransi, kepedulian dan solidaritas pada siswa serta mengkaitkan sikap egalitarian dengan nilai-nilai pancasila dengan menjelaskan bahwa sikap egalitarian merupakan pengamalan Pancasila.

3. Memberikan Keteladanan dalam Berperilaku

Keteladanan dalam berperilaku yang ditunjukkan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian dengan memperlakukan siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa bakat secara sama dan tidak membedakan. Perlakuan ini merupakan bentuk keteladanan yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan di SMP Muhammadiyah Muntilan dalam membentuk sikap egalitarian siswa.

Memberikan keteladanan dalam berperilaku merupakan peranan guru sebagai model teladan. Menurut Mulyasa (2013: 48) guru merupakan model teladan bagi peserta didik dan semua orang yang men ganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif, maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013: 38) guru merupakan seseorang yang digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswanya. Segala ilmu pengetahuan yang datanya dari seorang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi teladan dan panutan bagi siswanya,

baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari.

4. Menyampaikan Materi Pembelajaran yang Membentuk Sikap Egalitarian

Penyampaian materi pembelajaran dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap egalitarian siswa. Materi-materi yang membentuk sikap egalitarian seperti materi keberagaman masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika yang menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia beragam dikarenakan masyarakat Indonesia berbeda-beda. Kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat dan materi karakteristik daerah tempat tinggal dalam kerangka NKRI mempelajari kerja sama dan persatuan, dan karakteristik daerah tempat tinggal dalam kerangka NKRI.

Pemberian materi pembelajaran yang dapat membentuk sikap egalitarian akan membuat siswa berpersepsi, berpikir, dan bertindak egalitarian, karena siswa mendapat pengetahuan secara tersirat bagaimana bersikap egalitarian dari materi-materi yang disampaikan. Pemberian materi pembelajaran yang dapat membentuk sikap egalitarian merupakan peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap egalitarian siswa. Menurut Mulyasa (2013: 38) salah satu peran guru yaitu sebagai pengajar, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Menurut Djamarah (2005: 37) guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Dapat disimpulkan, pemberian materi pembelajaran yang membentuk sikap egalitarian yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah Muntilan merupakan peranan guru sebagai pengajar.

5. Menilai Sikap Siswa yang Berhubungan dengan Sikap Egalitarian Siswa

Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa dengan menilai sikap siswa yang berhubungan dengan sikap egalitarian. Penilaian sikap yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Muhammadiyah Muntilan merupakan peranan guru sebagai korektor. Menurut Djamarah (2005: 43) guru sebagai korektor yakni menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik. Penilaian sikap akan membentuk sikap

egalitarian siswa karena dengan menilai guru akan mudah mengatasi siswa yang bersikap baik dan siswa yang tidak bersikap baik, jika ada siswa yang tidak bersikap baik, maka guru dapat berusaha memperbaiki sikap anak. Penilaian sikap juga akan memberikan dampak pada sikap siswa, siswa akan melihat melihat hasil penilaian sikapnya, jika hasil penilaian sikapnya jelas tentunya siswa akan berusaha memperbaiki sikapnya. Di penilaian sikap di SMP Muhammadiyah Muntilan terdapat indikator penilaian kepedulian, kerja sama, dan toleransi. Kepedulian, kerja sama, dan toleransi akan memperkuat sikap egalitarian siswa. Menurut Ritaudin (2012: 166) menjelaskan prinsip egalitarian berdiri kokoh dengan pondasi keadilan, keadilan merupakan prinsip keseimbangan dalam kehidupan manusia. Prinsip persaudaraan dan persatuan juga merupakan prinsip-prinsip umum yang dapat memperkuat wawasan egalitarian. Sikap egalitarian terbentuk dengan diperkuat prinsip persaudaraan dan persatuan, untuk mewujudkan persaudaraan dan persatuan perlu adanya toleransi, kepedulian, dan kerja sama.

B. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Sikap Egalitarian Siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan Kabupaten Magelang

Terdapat dua kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan yaitu kendala dari faktor siswa dan kendala dari faktor letak kelas.

1. Kendala dari faktor siswa

Adapun faktor dari siswa yang menjadi kendala guru membentuk sikap egalitarian yaitu sebagai berikut.

- a. Masih ada siswa kelas unggulan yang mempunyai sifat sombong.
- b. Siswa memberikan *labelling* siswa pintar untuk siswa kelas unggulan serta *labelling* siswa bodoh untuk siswa kelas reguler dan siswa kelas bakat.
- c. Siswa kelas reguler sering membuat masalah di sekolah.
- d. Siswa tidak memperhatikan saat pembelajaran di kelas.
- e. Siswa kurang bisa membedakan lingkungan pergaulan yang baik dan kurang baik.

Sikap sombong pada siswa kelas unggulan yang merendahkan siswa kelas reguler dan siswa kelas bakat, karena merasa dirinya lebih unggul. Sifat pesimis pada siswa reguler membuat dirinya merasa bodoh dan akhirnya merasa direndahkan. Hal ini mengakibatkan tidak adanya perasaan setara antar siswa dan kendala pembentukan sikap egalitarian siswa. Pemberian *labelling* menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap membeda-bedakan, antara siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas bakat dianggap tidak sama, sehingga menjadi kendala pembentukan sikap egalitarian siswa.

Siswa kelas reguler sering membuat masalah di sekolah merupakan kendala guru dalam membentuk sikap egalitarian, hal ini dikarenakan memunculkan stigma negatif pada siswa kelas reguler yang kemudian menciptakan jurang perbedaan antara kelas unggulan, reguler, dan bakat.. Tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung juga menjadi kendala pembentukan sikap egalitarian karena siswa tidak dapat mengetahui pengetahuan sikap yang baik dan buruk.

Selanjutnya, lingkungan pergaulan, baik lingkungan pergaulan di sekolah ataupun lingkungan pergaulan di masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap siswa. Apabila siswa bergaul dengan teman yang perilakunya kurang baik, maka perilaku siswa tersebut menjadi kurang baik pula. Sebaliknya, apabila siswa bergaul dengan teman yang perilakunya baik, maka perilaku siswa tersebut menjadi baik.

2. Kendala dari faktor letak kelas

Letak kelas yang berjauhan antara kelas unggulan, kelas reguler dan kelas bakat menjadi kendala guru membentuk sikap egalitarian, dikarenakan dengan letak kelas yang berjauhan membuat interaksi siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, siswa kelas bakat berkurang. Interaksi yang kurang antara siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas membuat kurangnya kebersamaan antara siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas bakat. Kurangnya interaksi juga menimbulkan konflik antar kelas dan sikap saling membeda-bedakan antar siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas bakat. Letak kelas yang berjauhan juga menimbulkan blok-blok pertemanan karena terbatasnya interaksi.

C. Upaya yang Dilakukan Guru Pendidikan Kewarganegaraan

untuk Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Pembentukan Sikap Egalitarian Siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan Kabupaten Magelang

Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan mengatasi kendala-kendala dari faktor siswa maupun kendala dari faktor guru tersebut sebagai berikut.

1. Upaya Mengatasi Kendala dari Faktor Siswa

Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap egalitarian siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Muntilan dilihat dari faktor siswa, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut.

- a. Melakukan pendekatan kepada siswa.
- b. Memberikan pengertian semua siswa mempunyai kesempatan yang sama.
- c. Menanam nilai kesetaraan kepada siswa.
- d. Bekerja sama dengan guru BK dan orang tua.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu melakukan pendekatan kepada siswa yang tidak bersikap egalitarian. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab siswa membeda-bedakan, sehingga tidak bersikap egalitarian. Selain itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu memberikan pengertian kepada siswa bahwa semua siswa mempunyai kesempatan dan menanamkan nilai kesetaraan kepada siswa sehingga memunculkan perasaan setara antar siswa. Kerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) juga akan memudahkan guru Pendidikan kewarganegeraan mengontrol siswa di sekolah, sehingga tercipta suasana yang kondusif. Guru Pendidikan Kewarganegaraan juga berkerja sama dengan orang tua siswa. Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan mengembangkan perilaku siswa.

2. Upaya Mengatasi Kendala dari Faktor Letak Kelas

Guru Pendidikan Kewarganegaraan mengatasi kendala faktor letak kelas dalam pembentukan sikap egalitarian siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan dengan memanfaatkan waktu istirahat dan kegiatan salat Duha. Letak kelas menjadi kendala pembentukan sikap egalitarian karena letak kelas antara kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas bakat

berjauhan, sehingga terjadi interaksi antara siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, siswa bakat berkurang. Interaksi sangat dibutuhkan dalam membentuk sikap egalitarian, tanpa interaksi siswa tidak akan mengenal satu sama lain hal ini akan memicu sebuah perselisihan dan konflik. Waktu Istirahat merupakan waktu siswa bisa berinteraksi dengan siswa dan luar kelas, walaupun waktunya terbatas, tetapi bisa dimanfaatkan siswa untuk berbaur dengan siswa di luar kelas. Kantin sebagai tempat istirahat digunakan siswa untuk saling mengobrol dengan siswa beda kelas, dengan begitu keakraban akan terjalin. Sikap membedakan teman biasanya terjadi karena kurang mengenal antar sesama, sehingga memanfaatkan waktu istirahat siswa dapat saling berinteraksi dan juga akan membuat siswa mengenal satu sama lain. Kegiatan salat Duha merupakan kegiatan yang dapat mengumpulkan seluruh semua siswa baik siswa kelas unggulan, siswa kelas bakat dalam satu tempat, siswa akan saling bertegur sapa, sehingga tercipta kebersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan sikap egalitarian siswa di SMP Muhammadiyah, yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan nasihat siswa bersikap egalitarian yang berisi supaya tidak merasa paling unggul bagi siswa kelas unggulan, untuk tidak merasa dirinya paling rendah diri bagi siswa kelas reguler, dan jangan merasa paling hebat bagi siswa kelas bakat, serta menjelaskan semua siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama.
2. Menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap egalitarian dengan nilai keadilan, nilai toleransi, nilai solidaritas, dan nilai kepedulian, serta mengkaitkan sikap egalitarian dengan nilai-nilai Pancasila.
3. Memberikan keteladanan berperilaku, keteladanan dilakukan dengan berperilaku tidak membedakan antara siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas bakat.
4. Menyampaikan materi pembelajaran yang membentuk sikap egalitarian. Penyampaian materi dikaitkan dengan sikap egalitarian.
5. Melakukan penilaian sikap-sikap yang berkaitan dengan sikap egalitarian seperti sikap peduli, toleransi, dan kerja sama.

Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan sikap egalitarian siswa di SMP Muhammadiyah Muntitan yaitu kendala dari faktor siswa yang berupa masih ada sifat sombong siswa, pemberian *labeling* siswa pintar dan bodoh, siswa kelas reguler selalu membuat masalah, siswa sering tidak memperhatikan pembelajaran, dan siswa kurang bisa memilih lingkungan pergaulan yang baik serta kendala dari faktor letak kelas yaitu letak kelas yang berjauhan antara kelas unggulan, kelas reguler dan kelas bakat menjadi kendala guru membentuk sikap egalitarian, dikarenakan dengan letak kelas yang berjauhan membuat interaksi siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, siswa kelas bakat berkurang. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa, memberikan pengertian semua siswa mempunyai kesempatan yang sama, menanamkan nilai kesetaraan kepada siswa, dan bekerja sama dengan guru BK dan orang tua. menyuruh siswa saling berbaur serta memanfaatkan kegiatan istirahat dan salat Duha.

SARAN

Berdasarkan simpulan sebagaimana yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih meningkatkan intensitas perhatian terhadap siswa agar siswa merasa tidak dibedakan, sehingga terbentuk sikap egalitarian siswa, serta guru hendaknya saling bekerja sama dalam membentuk sikap egalitarian siswa.

2. Bagi Sekolah

Sekolah lebih menyetarakan kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas bakat dari segi fasilitas kelas dan kualitas guru. Sekolah hendaknya tidak memberi perlakuan yang berbeda antara siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas bakat, serta lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bisa mengumpulkan siswa kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas bakat.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya menanamkan kesetaraan pada diri sendiri, bahwa siswa kelas unggulan, siswa kelas reguler, dan siswa kelas bakat sama, serta saling berinteraksi antar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afriansya. (2018). Mengedepankan Pedagogi Egalitarian. Diakses pada tanggal 27 Februari 2018 dari <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas>.
- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia teori dan pengukurannya edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, S.D. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamidi & Lutfi. (2010). *Civic education antara realitas politik dan implementasi hukumnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermanto & Winarno. (2011). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, A. (2011) *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Klaassen, C. (2012). Just a teacher or also a moral exemplar. Dalam Alt, Dorit & Reingold, R (Eds), *Changes in Teachers' Moral Role* (pp. 13-30). Rotterdam: Sense Publishers.
- Moss, J. (2014). *Reassessing egalitarianisme*. New York: Palgrave Macmillan, Inc.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritaudin, S. (2012). Rekonstruksi politik egalitarianisme bangsa perspektif model negara madina. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 1(6), 151-176. Diambil pada tanggal 26 Januari 2018, dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/viewFile/399/248>.
- Sukarno. (2015). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sobur, A. (2003) *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Winarno. (2014). *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Akasara.